

KEMARAHAN MENURUT KITAB AMSAL DAN KEHARMONISAN PERNIKAHAN PEMIMPIN GEREJA

Soendoro Jahja¹, Muner Daliman², Marulak Pasaribu³, Paulus Trimanto Wibowo⁴
(Dosen Prodi Teologi: sundorojahja62@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of couples understanding of anger based on the Book of Proverbs towards of marriage the leader of the Bethel Tabernacle Church of Christ Alfa Omega (GBT KAO) in the Central Java Region. The respondents of this study were 150 GBT KAO leader couples in Jepara, Pati, Semarang, Temanggung, Salatiga and Solo. Based on the correlational test using the Pearson formula, the correlation coefficient is 0.417 with a significance (P-Value) of 0,000. This states that there is a positive and strong influence between the understanding of the couples about anger based on the book of proverbs on the harmony of the marriage of the leader of the Bethel Tabernacle Church of Christ Alfa Omega in the Central Java region. The regression results between variables X and Y can also be seen that the magnitude of the coefficient of determination variance (r²) is 0.173, which means that the Understanding of the couples About Anger According to the Book of Proverbs contributes to the Marriage Harmony. So that the better the understanding of the couples about anger Based on the Book of Proverbs, the better the interpretation of the Marriage Harmony Leader of Bethel Tabernacle Church of Christ Alfa Omega in the Central Java Region

Keywords: Anger, Proverbs, Harmony, Marriage, Leader, Church

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman pasangan tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap pernikahan pemimpin Gereja Tabernakel Betel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah. Responden dari penelitian ini adalah 150 pasangan pemimpin KAO GBT di Jepara, Pati, Semarang, Temanggung, Salatiga dan Solo. Berdasarkan uji korelasional menggunakan rumus Pearson, koefisien korelasinya adalah 0,417 dengan signifikansi (Nilai-P) 0,000. Ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan kuat antara pemahaman pasangan tentang kemarahan berdasarkan buku amsal tentang keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Tabernakel Bethel Christ Alfa Omega di wilayah Jawa Tengah. Hasil regresi antara variabel X dan Y juga dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi varians (r²) adalah 0,173, yang berarti bahwa pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal berkontribusi pada keharmonisan pernikahan. Sehingga semakin baik pemahaman pasangan tentang kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal, maka semakin baik interpretasi keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

Kata kunci: Kemarahan, Amsal, Keharmonisan, Pernikahan, Pemimpin, Gereja

A. PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia. Pernikahan adalah suatu penyatuan jiwa dan raga dua manusia berlawanan jenis dalam suatu ikatan yang suci dan mulia di bawah lindungan hukum dan Tuhan Yang Maha Esa⁵. Kertamuda juga mengungkapkan bahwa pernikahan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan

¹STT Kristus Alfa Omega Semarang

²STT KADESI Yogyakarta

³STT Berita Hidup Solo

⁴STT KADESI Yogyakarta

⁵B. Walgito, *Bimbingan dan Konseling Pernikahan* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004), 11

pasangan yang akan berkomitmen yang akan menikah, namun juga melibatkan keluarga besar kedua belah pihak⁶.

Pernikahan dalam pandangan Allah sedemikian penting, sehingga dijadikan model hubungan Kristus dengan jemaat. Stefanus Sujono menyatakan, bahwa hubungan suami itu adalah gambaran antara hubungan Kristus dan jemaat-Nya. Ini berarti ketika orang melihat pernikahan, seharusnya mereka dapat melihat hubungan antara Kristus dan jemaat di dalamnya⁷. Tetapi, dalam realitas kehidupan bergereja yang terjadi justru tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Firman-Nya atas pernikahan. Meskipun setiap pasangan Kristen yang menikah telah berjanji di hadapan Allah untuk tidak bercerai, namun yang terjadi, justru banyak ditemukan ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan, bahkan ada yang berakhir dengan perceraian.

Barna Group, sebuah pusat riset menjelaskan, bahwa di antara orang-orang dewasa yang telah menikah, sepertiga (33%) telah mengalami perceraian minimal satu kali. Hal ini berarti bahwa diantara orang-orang Amerika yang berusia 18 tahun keatas, baik yang menikah atau tidak, 25 % telah memiliki pengalaman hidup dalam keluarga yang bercerai. Orang-orang Kristen yang lahir baru dari kalangan Kristen Injil tidak bisa dibedakan dari rata-rata secara nasional dalam hal perceraian, yaitu sebanyak 33%.⁸

Fakta tentang perceraian bukan hanya terjadi di kalangan anggota jemaat Kristen, tetapi juga terjadi pada kehidupan pernikahan pemimpin dan hamba Tuhan. Richard J. Krejcir dalam artikel *Statistics on Pastors* menjelaskan tentang hasil penelitiannya terhadap 1050 pendeta yang disurvei pada dua konferensi yang diadakan di Orange County dan Pasadena. Dengan perincian pada tahun 2005 yang disurvei sebanyak 416 pendeta dan pada tahun 2006 sebanyak 634 pendeta. Dan salah satu hasilnya adalah sebanyak tiga ratus sembilan puluh sembilan (399 atau 38%) dari pendeta berkata bahwa mereka telah bercerai atau sedang dalam proses perceraian⁹.

Salah satu hal yang bisa merusak keharmonisan rumah tangga adalah marah, sebab marah bisa menimbulkan masalah yang tidak kalah peliknya seperti: pasangan menjadi takut, marah bisa menjauhkan jarak dengan pasangan, Marah bisa menimbulkan permasalahan baru, dan membuat istri atau suami juga memiliki sifat keras.¹⁰ Kitab Amsal menjelaskan lebih banyak tentang kemarahan dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain di Alkitab. Kitab Amsal juga sangat berhubungan dengan hal etika, maka bukanlah hal yang mengherankan jika Amsal menyinggung tentang kemarahan, bahkan lebih banyak porsinya dibandingkan dengan kitab lain dalam Alkitab¹¹. Dan, rumusan masalah penelitian ini adalah berapa besar pengaruh pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah?

⁶Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 16.

⁷Stefanus Sujono, *Casa Loma Marriage* (Jakarta : Metanoia Publishing, 2012), 35

⁸Barna, "New Marriage and Divorce Statistic Released", <https://www.barna.com/research/new-marriage-and-divorce-statistic-released> (diakses 5 Mei 2018).

⁹Dr. Richard J. Krejcir, "Statistics on Pastors", <http://www.intothyword.org/apps/articles/?articleid=36562> (diakses tanggal 16 Juni 2018).

¹⁰"Hal yang bisa merusak Keharmonisan Rumah Tangga", <http://psikologiunik.info/hal-yang-bisa-merusak-keharmonisan-rumah-tangga>, (diakses 17 Juni 2018).

¹¹John Mark Thomson, *The Form And Function Of Proverbs In Ancient Israel* (Paris: Mouton, 1974), 68-82.

B. METODOLOGI

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif, merupakan model keputusan yang mempergunakan angka. Secara teori, peneliti kuantitatif menyisihkan dan menentukan ubahan-ubahan dan kategori-kategori variabel. Semua variabel tersebut terikat dalam bingkai hipotesis yang seringkali hadir lebih dahulu sebelum adanya data pada pendekatan kuantitatif, dalam hal pengamatan dilakukan melalui lensa yang sempit pada serangkaian variabel yang telah didesain sebelumnya¹². Penelitian korelasional adalah penelitian yang diarahkan pada upaya mencari dan menemukan hubungan antara dua variabel data atau lebih¹³.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional karena fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka dari hubungan pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah. Survei yang digunakan adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh pemahaman tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal

Kitab Amsal banyak menggunakan kata (*'aph*) yang memiliki arti marah atau murka. Secara literal berarti hidung, lubang hidung atau wajah.¹⁴ Kata (*'aph*) digunakan dalam kitab Amsal 14:29; 15:1; 15:18; 21:14; 22:24; 29:8; dan Amsal 30:33. Kata hidung merujuk kepada bagian tubuh yang penting, yaitu bagian dari manusia untuk bernafas. Melalui kegiatan bernafas, emosi manusia dapat dilihat dan diekspresikan. Lebih lanjut, emosi marah dapat terlihat dari hidung yang melebar. Namun demikian, kitab Amsal juga memberikan beberapa tambahan kata untuk menjelaskan tentang kemarahan, seperti *uqesar-ruah*, yang berarti seseorang yang memiliki nafas pendek, dan *erek appayim* yang berarti seseorang yang memiliki sifat panjang hidung. Kedua frasa ini sama-sama memiliki kata hidung, namun diperbandingkan dengan kata “panjang” dan “pendek”. Sifat panjang hidung adalah penggambaran dari sifat lambat atau membutuhkan proses yang panjang untuk marah. Sedangkan, “nafas pendek” dipakai sebagai ungkapan untuk seseorang yang cepat untuk marah. Jadi, dalam kitab Amsal, kemarahan dihubungkan dengan keadaan secara fisiologis manusia, yaitu kemarahan merupakan bentuk ketidakmampuan dalam menarik nafas panjang.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kitab Amsal menjelaskan tentang kemarahan sebagai emosi yang dimiliki oleh manusia. Manusia memiliki dua respon terhadap emosi kemarahan, yaitu lambat untuk marah, yang disebut “hidung panjang” dan cepat untuk marah, yang disebut “nafas pendek”. Ide dari dua ungkapan tersebut adalah dalam kaitan dengan kemarahan, seseorang perlu menarik nafas atau bernafas panjang untuk menahan kemarahan.¹⁵

2. Kemarahan sebagai perasaan (Amsal 15:1; 12:16; 10:12; 6:34).

¹²Mohammad Idrus, *Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 21

¹³Fo'arota Telaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan* (Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI, 2005), 90

¹⁴Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 308

¹⁵Bibleworks ver. 7

Robert R. McCrae dalam bukunya, *Personality in Adulthood*, menyatakan, bahwa “*anger is a fundamental emotion that everyone experience from time to time*”, yang berarti kemarahan merupakan emosi dasar yang dialami oleh setiap manusia dari waktu ke waktu¹⁶. Oleh karena kemarahan merupakan emosi dasar, maka akan melibatkan perasaan. Dalam Kitab Amsal pikiran atau perasaan marah diungkapkan dalam bentuk kegeraman (15:1), sakit hati (12:16), kebencian (10:12), dan dendam (6:34).

a. Perasaan Geram (Amsal 15:1)

Kegeraman pada ayat 1a memiliki makna yang sedikit berbeda dari amarah pada ayat 1b; kegeraman merupakan kemarahan emosional yang membara di dalam hati, yang ingin segera diekspresikan, sedangkan amarah adalah ekspresi marah yang telah dikeluarkan.¹⁷ Jadi, kegeraman adalah ekspresi kemarahan yang ditunjukkan dengan “hati yang membara atau hati yang panas”. Hal ini sesuai dengan salah satu arti dari *hm'xe (hemah)*, yaitu “panas”.

b. Perasaan Sakit Hati (Amsal 12:16)

Kitab Amsal 12:16 menjelaskan tentang orang yang tidak bisa mengontrol dirinya, baik dalam emosi dan kata-kata. Seketika itu juga, dengan kondisi sakit hati, tanpa memikirkannya terlebih dahulu, dia langsung melampiaskan sakit hatinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sakit hati dapat dipahami sebagai sebuah keadaan di mana seseorang merasa tidak senang karena dilukai hatinya (dihina, dikhianati, ditipu, dan sebagainya). Ayu Azanella dalam artikelnya, menjelaskan, bahwa secara psikologis, sakit hati merupakan tumpukan emosi yang terakumulasi dan melibatkan perubahan perilaku dan keadaan fisiologis. Sakit hati tergolong emosi negatif yang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dan proses pengambilan keputusan. Orang yang tengah dikuasai oleh emosi negatif akan terpengaruh secara fisiologis dan tindakan. Tubuh akan merespons dengan meningkatnya tekanan darah, keluarnya air mata, dan degup jantung berdetak dengan kencang. Sementara, secara perilaku, emosi negatif dapat mewujudkan menjadi tindakan-tindakan seperti berteriak, mengumpat, dan membanting.¹⁸

c. Perasaan Benci (Amsal 10:12)

Dalam Kitab Amsal 10:12 diberikan peringatan mengenai kebencian, dibandingkan dengan pengajaran kasih yang menutupi pelanggaran. Kebencian menimbulkan pertengkaran (ay. 12a). Kebencian diperlihatkan antara lain dengan melontarkan kritik yang sama sekali tidak bersifat membangun. Hal ini tidak saja mengganggu ketentraman keluarga, tetapi juga ketentraman masyarakat.¹⁹

Kebencian dapat menunjukkan permusuhan yang hebat, perasaan antipati yang berkepanjangan dan sering disertai niat jahat. Kebencian demikian dapat menjadi emosi kuat yang mendorong seseorang untuk berupaya mencelakai objeknya. Kebencian dapat juga memaksudkan

¹⁶ Robert R. McCrae, *Personality in Adulthood* (New York: The Guilford Press, 2003), 47.

¹⁷ B. K. Waltke, *The Book of Proverb*, Chapter 1-15 (Michigan: William B. Erdmans Pub Co, 2004), 613.

¹⁸ Luthfia Ayu Azanella, “*Inilah yang Terjadi pada Orang Sakit Hati dan Cara Menghadapinya*”, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/06/20/210932720/inilah-yang-terjadi-pada-orang-sakit-hati-dan-cara-menghadapinya> (diakses 12 November 2018).

¹⁹ E. F. Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs* (Westminster: John Knox Press, 2000), 75-76.

perasaan sangat tidak suka tetapi tanpa niat mencelakai objeknya, sebaliknya, berupaya untuk menjauhinya karena jijik terhadapnya.²⁰

d. Perasaan Dendam (Amsal 6:34)

Kitab Amsal 6:34 menjelaskan, bahwa cemburu adalah kemarahan seorang pria yang terus mendidih dalam hatinya, sampai dia memiliki kesempatan untuk melampiaskan. Oleh karena itu dia tidak akan mengampuni pada hari pembalasan dendam, ketika dia memiliki kesempatan untuk membalaskan terhadap orang yang dicemburuinya. Pengertian dendam adalah sebagai akibat marah yang dipelihara, berkesinambungan dan yang melakukan perbuatan ini akan merusak perilaku baik dari seseorang dan kesengsaraan bagi dirinya berupa ketidaktenangan dan ketidaktentraman hidup. Karena seseorang yang menaruh dendam dan sakit hati, akan membiarkan perasaan-perasaan negatif memenuhi hati menjadikan diri tidak tenang, tersiksa yang dipenuhi rasa marah, benci dan berakibat serta mendorong timbulnya penyakit. Dendam sudah berwujud pada tindakan untuk membalas orang lain yang menjadi kebencian dan kedengkiannya. Bila dendam ini menyangkut dua pihak dan jika dibiarkan maka akan melahirkan sikap permusuhan yang tiada habisnya, saling membalas, saling mencari sekutu sehingga menjadi konflik terbuka.²¹

3. Kemarahan sebagai Tindakan (10:18; 30:11; 16:14).

William Backus, menjelaskan kemarahan adalah berteriak dan melempar barang atau berbuat apa saja untuk melampiaskannya.²² Jadi, selain dapat diungkapkan dalam perasaan, sebuah kemarahan dapat ditunjukkan dengan tindakan kemarahan yang mengganggu dan merusak. Dalam Kitab Amsal tindakan kemarahan dijelaskan dalam bentuk memfitnah (10:18), mengutuk (30:11), dan membunuh (16:14).

a. Memfitnah (Amsal 10:18)

Kitab Amsal 10:18 berisi peringatan mengenai orang yang menyembunyikan kebenciannya maupun orang yang menyebarkan gosip atau fitnah. Larangan melakukan fitnah dicatat beberapa kali dalam Kitab Amsal (16:28; 18:8; 20:19; 26:20,22) dengan kata-kata Ibrani yang berlainan. Kata ini juga diterjemahkan “mengumpat” dalam Kitab Amsal 25:10. Fitnah atau mengumpat dapat berarti mengatakan sesuatu tentang orang lain padahal orang tidak mengatakan hal tersebut terhadap dirinya.²³

Ayat 18b menjelaskan tentang orang bebal yang menyebarkan fitnah. Orang bebal adalah orang yang tidak menyukai didikan dan hikmat, dan salah satu didikan hikmat yang sangat penting dalam Kitab Amsal adalah tidak berdusta dan tak jahat dalam berkata-kata. Menurut Risnawaty, bahwa dengan menyebarkan fitnah, seseorang tidak saja berdusta dan jahat dalam berkata-kata

²⁰“*Benci – Kebencian*”, <http://www.sarapanpagi.org/benci-kebencian-vt8503.html>, (diakses 12 Nopember 2018).

²¹Mahendraza, “*Dendam: sifat, ciri dan akibatnya*”, <https://perkarahati.wordpress.com/2013/11/11/beda-marah-orang-berakal-dan-bodoh/> Diakses tanggal 12 November 2018 Pukul 16:35

²²William Backus and Marie Chapian, *Telling Yourself the Truth* (Minnesota: Bethany House Publisher, 2000), 51.

²³Robert L. Arden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 111-112.

terhadap orang lain, merusak keharmonisan hidup dalam masyarakat, tetapi juga mendatangkan malapetaka terhadap dirinya sendiri.²⁴

b. Mengutuk (Amsal 30:11)

Kitab Amsal 30:11 dimulai dengan “ada keturunan”. Ayat ini memberikan peringatan khusus tentang kelakuan berbahaya yang dilakukan oleh orang-orang tersebut juga peringatan agar jangan mempunyai kecenderungan untuk serupa dengan mereka.²⁵ Kutuk dan berkat adalah sebuah tema penting dalam undang-undang Israel yang berasal dari dan dalam konteks tradisi keluarga besar, yang otoritas utama terletak pada sang bapa yang sudah senior. Si ibu yang senior berada dalam urutan otoritas yang kedua sesudah ayah. Otoritas itu mencakup seluruh aspek kehidupan, ekonomi, pendidikan, agama, pernikahan, pertengkarannya anggota keluarga, dan lain-lain. Mengutuki menjadi isu penting karena memiliki karakteristik dan kualitas moral tertentu.²⁶

Mengutuki orang tua, sebagai bentuk kemarahan, diingatkan dalam Kitab Amsal sebagai dosa yang tidak akan pernah terlupakan (Amsal 20:20). Jenazah orang yang melakukannya akan dipatuk sampai habis oleh burung-burung (Amsal 30:17). Jangankan mengutuki, memberontak terhadap orang tuapun mendapat celaan yang keras (Amsal 19:26; 28:24). Pelanggaran terhadap otoritas orangtua bukan hanya pelanggaran etika keluarga, tetapi merupakan pelanggaran terhadap perintah ilahi, sehingga mendapatkan hukuman ilahi seperti yang dicantumkan dalam Amsal 19:26.²⁷

c. Membunuh (Amsal 16:14)

Kitab Amsal 16:14 menjelaskan tentang murka raja. Ayat ini melukiskan kediktatoran seorang raja yang dengan sewenang-wenang memberikan perintah hidup atau mati.²⁸ Raja memiliki kuasa yang absolut dan hal ini sangat berbahaya kalau dia geram. Kegeramannya bisa mengakibatkan korban, apakah dia itu seorang pejabat tinggi negara, ataupun rakyat jelata karena keduanya adalah hamba raja. Lihat laporan historis tentang hal ini dalam 1 Samuel 22:16-18; 2 Raja-raja 6:32-33; Ester 7:8-10; Daniel 2:5.²⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata membunuh berarti menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan.³⁰ Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya kecemburuan, dendam, politik, dan sebagainya.

4. Kemarahan Sebagai Sifat (22:24; 18:1)

Kitab Amsal menjelaskan, bahwa kemarahan disebabkan oleh sifat seseorang, yaitu pemaarah dan egois (22:24; 18:1).

²⁴ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 62.

²⁵ Robert L. Arden, op. cit., 280.

²⁶ R. D. Culver, *Theological Wordbook for the Old Testament*, v. 1 (Chicago: Moody, 1980), 186.

²⁷ P. J. Nel, “The Concept of Father in the Wisdom Literature of the Ancient Near East” (Journal of Northwest Semitic Languages v. 3, 1971), 53-66.

²⁸ Robert L. Arden, op. cit., 168

²⁹ W. Mc Kane, *Proverbs, A New Approach* (London: SCM Press, 1970), 488

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesian, <https://kbbi.web.id/bunuh> (diakses pada 15 Januari 2019).

a. Pemarrah (Amsal 22:24)

Ayat ini memiliki hubungan paralel sinonim, yaitu klausa kedua mengulang klausa pertama tanpa adanya penambahan makna. Jangan berteman disejajarkan dengan jangan bergaul, orang yang lekas gusar disejajarkan dengan seorang pemarrah. Lekas gusar dan pemarrah merupakan karakter atau sifat. Hal ini berarti bahwa sifat pemarrah sudah mendarah daging oleh karena sudah menjadi wataknya. Kitab Amsal menjelaskan tentang pemarrah dalam ayat-ayat lain, seperti Amsal 15:18; 21:19; 29:22. Menurut Risnawaty, arti harafiah dari kata Ibrani untuk pemarrah adalah “laki-laki panas”. Seorang pemarrah gampang dan cepat membangkitkan pertengkaran dan kebencian karena dia sangat siap untuk mengkomunikasikan kemarahannya kepada orang lain.³¹

Melalui ayat ini, penulis Amsal memberikan nasihat agar pembaca tidak berteman dengan orang yang memiliki sifat sebagai pemarrah. Kata “berteman dan bergaul” berarti menghabiskan waktu yang lama dan hidup bersama, seperti pendamping seorang pengantin.³² Sebab, seorang yang memiliki sifat sebagai pemarrah akan selalu menunjukkan sikapnya sebagai pemarrah setiap hari. Risnawaty menjelaskan, bahwa larangan untuk tidak berteman bukan dalam artian tidak berkomunikasi atau tak bertutur sapa, tetapi jangan memiliki persekutuan atau persahabatan dengan orang yang tidak bisa mengontrol emosinya. Sebab, seseorang dapat terpengaruh oleh karakternya.³³

b. Egois (Amsal 18:1)

Kitab Amsal 18:1 berisi peringatan mengenai orang yang memisahkan diri dan yang tak mampu mengontrol emosinya. Orang yang menyendiri akan menjauhi komunitas yang menjadi komunitasnya. Orang seperti ini hanya mengikuti pertimbangan dan ambisi diri sendiri, yang sering kali bertolak belakang dengan norma umum yang diterima oleh komunitasnya sehingga cenderung bersifat anti sosial. Penjelasan lanjut tentang orang ini dikemukakan, “... amarahnya meledak pada setiap pertimbangan (ITB). Dia tidak saja tak mau menyesuaikan diri, tetapi juga tidak bisa mengontrol diri, gampang menjadi marah, dan dengan keras dia menolak setiap pertimbangan.³⁴

Iwan Suhanda, menjelaskan tentang hubungan keegoisan sebagai penyebab kemarahan, demikian:

Egoisme berasal dari kata ego, yang artinya persepsi individu tentang dirinya sendiri yang berpengaruh pada tindakannya. Jadi, ego merupakan pusat kesadaran, proses alami individu, yang merupakan gabungan antara pemikiran, gagasan, perasaan, memori, dan persepsi sensoris. Jadi, kalau seseorang selalu mengutamakan kepentingan dirinya sendiri disebut orang egois. Ciri-ciri orang egois yang paling kentara, yaitu mengutamakan kepentingan sendiri ketimbang kepentingan orang lain, sulit menerima saran sepanjang tidak menguntungkan dirinya, tidak kooperatif, mau menang sendiri, rasa toleransi kecil, kurang memiliki empati, perhitungan, kurang pengertian, keras kepala.³⁵

³¹Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), 206

³²W. White, *Theological Workbook of the Old Testament*, v 2 (Chicago : Moody, 1980), 852-853.

³³Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Amsal 22:17-31:31* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 69

³⁴Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*, 280.

³⁵Iwan Suhanda, "Egoisme", <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/11/16/190100920/egoisme> (diakses 13 November 2018).

5. Kemarahan Sebagai Kebodohan (14:29; 15:1; 25:23; 24:19)

Dalam bagian ini dijelaskan tentang dua hal, yaitu kebodohan (14:29) dan membalas perkataan dan tindakan yang tidak benar (15:1; 25:23; 24:19).

a. Kebodohan (Amsal 14:29)

Amsal 14:29 merupakan sebuah parallel antithesis, yang mengungkapkan dua karakter yang berlawanan, yaitu orang lambat marah dan orang yang cepat marah. Karakter tersebut dijelaskan dengan frasa berikutnya, yaitu lambat marah berhubungan dengan pemahaman yang besar dan cepat marah berhubungan dengan memperbesar kebodohan. Dari analisis gramatikal dan literal yang telah dijabarkan sebelumnya, orang yang lambat marah dijelaskan dengan ungkapan “panjang hidung”. Ide dari ungkapan ini adalah seseorang perlu menarik nafas atau bernafas panjang untuk menahan kemarahan.³⁶ Jadi, orang yang sabar atau lambat marah berkaitan dengan wawasannya yang luas. Hal ini bertolak belakang dengan frasa “orang yang cepat marah” yang digambarkan dengan “nafas pendek” yang berkaitan dengan kebodohan. Menurut Walvoord, sabar dalam keadaan percobaan membuktikan hikmat, sedangkan orang yang tidak sabar yang kehilangan kendali atas kemarahannya menyatakan kebodohan.³⁷

Ada tujuh ayat dalam Kitab Amsal yang mengaitkan kemarahan dengan kebodohan, yaitu Amsal 12:16; 14:17,29; 20:3; 27:3; 29:9,11. Istilah orang bodoh ini dipakai dua puluh enam kali dalam Perjanjian Lama. Sembilan belas kali dari istilah tersebut dipakai dalam Kitab Amsal.³⁸ Penekanan tentang kebodohan sangat dipengaruhi oleh tema dari Kitab Amsal 1:7, demikian :”Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”.

Risnawaty Sinulingga, menjelaskan bahwa:

Kalimat tentang hikmat atau orang berhikmat pada 1:7a, dipertentangkan dengan kalimat tentang orang bodoh pada 1:7b. Yang dimaksud dengan “orang bodoh” pada ayat 7b adalah orang yang bukan saja cenderung membuat kesalahan, menolak hikmat dan disiplinnya, tetapi juga tak bermoral (band. Amsal 15:5). Di bagian lain dari Kitab Amsal disebutkan bahwa, orang ini seperti lembu yang dibawa ke penjagalan dan tidak bisa membedakan yang baik dari yang jahat (Ams. 7:22), suka bertengkar dan mencemooh (Ams 14:9; 20:3). Bahkan sepertinya tak ada lagi gunanya mendidik orang ini karena tidak akan mendatangkan hasil yang baik (Ams 16:22; 27:22).³⁹

b. Membalas Perkataan Dan Tindakan Yang Tidak Benar (Amsal 15:1; 25:23; 24:19).

Pada bagian ini dijelaskan tentang penyebab dari kemarahan adalah reaksi terhadap perkataan dan tindakan yang tidak benar. Kitab Amsal menjelaskan tentang penyebabnya adalah perkataan yang menyakitkan (15:1), perkataan fitnah (25:23), dan perbuatan jahat (24:19).

i. Perkataan Yang Menyakitkan (Amsal 15:1)

Amsal 15:1 menjelaskan adanya hukum sebab akibat dalam bentuk parallel antithesis. Menurut penulis Amsal ini, perkataan dapat meredakan atau membangkitkan kemarahan. Kemarahan dapat diakibatkan oleh perkataan yang menyakitkan atau dalam terjemahan lain, sebagai perkataan

³⁶ Bibleworks ver. 7

³⁷ John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary* (Dallas: Victor Books, 1986), 936.

³⁸ Robert L. Arden, op. cit., 23.

³⁹ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1 – 9* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 88-89.

yang kasar. Terdapat contoh dalam Alkitab, yaitu Yepta yang disebabkan perkataan yang menyakitkan mengakibatkan kemarahan yang membawa peperangan (Hakim-hakim 12:1-6).⁴⁰

Kata kerja pada klausa yang kedua, “membangkitkan” sangat bertolak belakang dengan kata kerja pada klausa pertama. GECL German Language Translation menerjemahkan ayat ini, sebagai “sebuah jawaban yang mendamaikan mendinginkan kemarahan, tetapi sebuah kata yang menyakitkan memanaskan kemarahan”.⁴¹ Ayat ini memberikan dua kesimpulan yang berkaitan dengan kemarahan. Pertama, kemarahan dapat dicegah dengan cara memberikan respon atau perkataan yang lembut. Kedua, kemarahan timbul oleh karena ada penyebabnya, dan salah satu penyebabnya adalah perkataan yang menyakitkan.

ii. Perkataan Fitnah (Amsal 25:23)

Amsal 25:23 mengandung makna sebab akibat dan bersifat parallel simbolis, dimana klausa pertama sebagai ilustrasi figuratif dari klausa kedua. Seperti halnya klausa “angin utara membawa hujan”, demikian juga “bicara secara rahasia menyebabkan muka marah”. Frasa “bicara secara rahasia” (ITB) memiliki pengertian lidah yang tersembunyi, atau perkataan yang menyembunyikan kebenaran. Yang dalam terjemahan KJV dan NAS disebut sebagai “lidah yang menfitnah”. Jadi, perkataan-perkataan yang tidak mengandung kebenaran atau fitnah adalah penyebab dari kemarahan (Amsal 26:20).

Risnawaty dalam bukunya menjelaskan, demikian:

Makna kata-kata Ibrani yang dipergunakan untuk “lidah memfitnah” adalah lidah yang dipakai untuk berbicara secara rahasia dan di tempat tersembunyi, sehingga pembicaraan rahasia yang dimaksud dalam ayat ini adalah sejenis fitnah. Orang bijak dengan mencela fitnah karena fitnah mendatangkan masalah di tengah-tengah masyarakat (Amsal 10:18; 11:13; 20:19). Oleh karena itu, orang yang bijak tidak saja menghindarkan diri dari penggunaan lidahnya sendiri untuk memfitnah diri dari penggunaan lidahnya sendiri untuk memfitnah orang lain, tetapi juga memperingatkan orang lain untuk tidak melakukannya karena dampak dari fitnah adalah kemarahan.⁴²

iii. Perbuatan Jahat (Amsal 24:19)

Amsal 24:19 berbentuk parallel sintesis, dimana klausa pertama mengembangkan pengertian dan klausa kedua hanya melanjutkan gagasan dari klausa pertama dan menambahkan keterangan dari gagasan utama. Ayat ini mengandung sebuah larangan untuk marah terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Dari istilah Ibrani yang dipergunakan bagi “orang yang berbuat jahat”, dapat diketahui bahwa orang ini gemar dan sewenang-wenang di dalam melakukan kejahatan. Dia melukai dan mendatangkan kerusakan, bahkan malapetaka di tengah-tengah masyarakat.⁴³

Berdasarkan penjelasan tentang kemarahan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan sebuah kemarahan. Nay menyatakan, bahwa penyebabnya

⁴⁰ Allen P. Ross, *The Expositors Bible Commentary vol. 5* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1991), 992.

⁴¹ William David Reyburn and Euan McG. Fry, *A Handbook on Proverbs* (New York: United Bible Societies, 2000). 326.

⁴² Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Amsal 22:17-31:31*, 237

⁴³ *Ibid.*, 164

adalah jika seseorang mendapati dirinya terganggu atau tidak sabaran dengan tindakan orang lain. Dan juga, ketidakmampuan seseorang mengabaikan gangguan yang berada di luar kendali, yang berimbas buruk pada aktifitas, baik dengan keluarga maupun teman.⁴⁴

6. Kemarahan Menyebabkan Kegaduhan (20:3; 19:19; 29:21; 21:19; 22:8)

Marah adalah emosi yang paling berbahaya dan merupakan emosi yang paling sulit diajak beradaptasi, karena marah cenderung manusia untuk bertikai.⁴⁵ Menurut Andrew, dalam bukunya *Coping With Anger*, menjelaskan, bahwa Kemarahan bukanlah sebuah hal yang bagus. Kemarahan memiliki reputasi buruk di masyarakat, khususnya di gereja. Banyak orang Kristen menempatkan kemarahan dalam kategori yang sama seperti berbohong, mencuri, menipu dan menggunakan kata-kata kotor.⁴⁶ Kitab Amsal menjelaskan tentang akibat-akibat buruk dari kemarahan, seperti : mengakibatkan pertengkaran (20:3), mengakibatkan terjadinya pelanggaran (19:19; 29:21), dapat mengakibatkan perpisahan (21:19), bahkan dapat mengakibatkan terjadinya bencana (22:8).

a. Mengakibatkan Pertengkaran (Amsal 20:3)

Dalam teks aslinya, ayat ini tidak mengandung unsur kata “marah”. Tetapi, ayat ini merupakan kelanjutan dari sebelumnya yang merupakan satu kesatuan dengan topik tentang kemarahan. Ayat ini menjelaskan tentang buah dari orang yang menjauhi pertengkaran adalah kehormatan dan orang yang melampiaskan kemarahannya (ITB) dengan cara bertengkar disejajarkan dengan orang bodoh. Kemarahan akan membawa pada pertengkaran dan barang siapa terlibat dalam perbantahan akan kehilangan kehormatan. suatu tindakan ekstrim yang terjadi dari 2 atau lebih akibat dari permasalahan yang timbul sehingga menyebabkan berbagai pihak tidak akur. Dalam kitab Amsal ada beberapa ayat yang mengaitkan kemarahan sebagai penyebab pertengkaran atau perbantahan (Amsal 10:12; 15:18; 22:10; 26:21; 29:22; 30:33). Orang-orang yang berpikir, bahwa dengan berargumen dan bertengkar merupakan hal yang baik dan penting untuk menjaga wibawa disejajarkan dengan orang bodoh.⁴⁷

b. Mengakibatkan Terjadinya Pelanggaran (Amsal 19:19; 29:21)

Amsal 19:19 menjelaskan tentang akibat dari kemarahan. Menurut Clifford, frasa tentang “orang yang kemarahannya besar”, berarti orang yang terus menerus marah⁴⁸. Jadi, ayat ini menjelaskan, bahwa orang yang terus menerus marah akan membuat dirinya berada dalam masalah serta harus menanggung denda atau hukuman. Kata denda dalam bahasa Ibrani berarti “ganti rugi atau penalti”. Hal ini berarti masalah yang dihadapi bersifat legal dan berkaitan dengan hukum.⁴⁹

Hal ini ditegaskan dalam Amsal 29:22, bahwa seseorang yang cepat marah, bahkan akan melipatgandakan pelanggaran. Ayat ini menggunakan parallel sinonim, dimana klausa pertama memiliki makna yang seimbang dengan klausa yang kedua. Sehingga kata “pertengkaran” disejajarkan dengan kata “pelanggaran”. Seringkali dalam faktanya, pertengkaran yang timbul dari sebuah kemarahan yang tidak terkendali mengakibatkan terjadinya banyak pelanggaran terhadap

⁴⁴ Robert W. Nay, *Mengelola Kemarahan* (Penerbit Serambi, 2007), 115.

⁴⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 1996), 311.

⁴⁶ Andrew D. Lester, *Coping with Your Anger* (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 11.

⁴⁷ John F. Walvoord. op. cit., 948.

⁴⁸ Richard J. Clifford, *Proverbs: A Commentary* (Louisville : Wesminster John Knox Press, tth),178.

⁴⁹ “*Proverbs Commentaries*”, https://www.preceptaustin.org/proverbs_commentaries (diakses pada 9 Oktober 2018).

hukum manusia maupun hukum Allah. Rasul Yakobus menegaskan: “*sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah*” (Yakobus 1:20).

Kemarahan dapat menimbulkan pertengkaran. Bahkan, terkadang mengarah kepada pelanggaran hukum pidana, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

KDRT meliputi (a) kekerasan fisik, yaitu setiap perbuatan yang menyebabkan kematian, (b) kekerasan psikologis, yaitu setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada perempuan, (c) kekerasan seksual, yaitu setiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki; dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban; dan atau menjauhkannya (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya, (d) kekerasan ekonomi, yaitu setiap perbuatan yang membatasi orang (perempuan) untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang; atau membiarkan korban bekerja untuk di eksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga.⁵⁰

c. Mengakibatkan Perpisahan (Amsal 21:19)

Amsal 21:19 memberi peringatan mengenai hidup bersama dengan perempuan yang suka bertengkar. Merupakan kalimat hikmat satu baris berbentuk paralel sintesis dan disebut kalimat hikmat lebih baik (Amsal 21:9). Penulis Amsal lebih memilih ketidaknyamanan, berpisah dan kesepian sebuah padang gurun daripada tinggal bersama dengan wanita yang marah dan suka bertengkar⁵¹. Padang gurun adalah lokasi yang tidak saja tak beratap dan tanpa makanan, tetapi sepi dan gersang, bahkan penuh dengan bahaya (Ayub 24:5,8). Perempuan yang suka bertengkar memang biasanya pemarah juga. Diduga peringatan ini dilatarbelakangi oleh kehidupan persekutuan keluarga yang sangat mementingkan keseimbangan hubungan antar anggota keluarga.⁵²

Kemarahan bisa menimbulkan masalah yang tidak kalah peliknya seperti:

- 1) Marah bisa menjauhkan jarak dengan pasangan. Setiap selesai orang marah, maka ia memperlebar jarak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika jarak sudah semakin lebar, maka rasa acuh tak acuh akan mulai timbul. Apalagi jika suami memarahi istri, maka suami telah membuat jarak yang sangat jauh dengan istri. Perlu diketahui oleh para suami bahwa istri adalah seseorang yang condong pada perasaannya. Jika suami melukai perasaannya maka akan sulit untuk menumbuhkan kembali rasa cinta yang merupakan modal penting untuk membina keharmonisan rumah tangga.
- 2) Membuat istri atau suami juga memiliki sifat keras. Ketika istri atau suami sering dimarahi maka istri atau suami akan menggunakan marah tersebut untuk menyerang kembali.⁵³

d. Mengakibatkan Terjadinya Bencana (Amsal 22:8)

Amsal 22:8 berbentuk paralel sintesis, yang mengembangkan pengertian dari baris pertama dalam bentuk yang diperjelas. Baris kedua hanya melanjutkan gagasan dari baris pertama dan

⁵⁰ “*Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik*”, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/647-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-persoalan-privat-yang-jadi-persoalan-publik.html> (diakses 15 November 2018).

⁵¹ Mathew Henry and Thomas Scott, *Mathew Henry's Concise Commentary* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997), 14

⁵² Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*, 375

⁵³ “*Hal Bisa Merusak Keharmonisan Rumah Tangga*”, <http://psikologiunik.info/hal-yang-bisa-merusak-keharmonisan-rumah-tangga> (diakses 17 Juni 2018).

menambahkan keterangan dari gagasan utama.⁵⁴ Jadi, frasa “tongkat kemarahannya” menjelaskan tentang frasa “orang yang menabur kecurangan”, sehingga kecurangan yang dilakukan adalah bentuk dari kemarahan. Tongkat kemarahan mewakili kuasa untuk berbuat jahat. Orang-orang yang menabur kejahatan dalam kemarahan akan mengakibatkan terjadinya bencana dalam kehidupan. Bencana yang terjadi bisa merusak dan mencelakai banyak hal, bahkan bisa menghabiskan dirinya sendiri.

Kemarahan dapat mengakibatkan bencana bagi hubungan pernikahan. Salah satu bencana yang timbul dalam hubungan pernikahan adalah perceraian. Dave Boehi, dalam artikelnya *Death of Family*, menyatakan tentang perceraian, demikian: Ketika Anda memikirkan hampir satu juta pasangan yang bercerai setiap tahun di Amerika, mudah untuk melupakan bahwa masing-masing perceraian tersebut mewakili akhir dari harapan dan impian. Hal ini merupakan sebuah akhir dari sebuah keluarga. Orang-orang hidup terus, tetapi hubungan keluarga berubah selamanya. Novelis Pat Conroy, menyebut dengan ungkapan yang tegas dan jelas, bahwa : "Perceraian mewakili kematian peradaban kecil".⁵⁵

7. Kemarahan Dapat Dikendalikan (29:8; 1:7; 9:10; 15:33; 10:12; 21:14)

Kitab Amsal tidak hanya mengajarkan tentang sebab-sebab dan akibat-akibat dari kemarahan, tetapi juga mengajarkan tentang cara-cara mengendalikan kemarahan. Menurut Kitab Amsal kemarahan akan dapat dikendalikan, jika seseorang menjadi bijak (29:8;1:7), hidup takut akan Tuhan (9:10;15:33) dan hidup dalam kasih (10:12; 21:14).

a. Menjadi bijak (29:8;1:7)

Tema dari Kitab Amsal tentang “bodoh” dan “hikmat” sesuai dengan tujuan dari Kitab Amsal ditulis, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Amsal 1:2-4. Terdapat lima tujuan dari Kitab Amsal, yaitu yang pertama, untuk mencapai kebijaksanaan dan disiplin; Kedua, untuk memiliki pemahaman yang baik; Ketiga, untuk memperoleh kehidupan yang disiplin dan bijaksana; Keempat, untuk memberikan kehati-hatian; Dan kelima, untuk memahami peribahasa, perumpamaan perkataan dan teka-teki orang bijak⁵⁶. Tujuan dari Kitab Amsal dibuktikan dengan dipakainya enam kata Ibrani untuk hikmat yang sinonim dalam Amsal 1:2, yaitu “mengetahui”, “hikmat”, “didikan”, “mengerti”, “kata-kata,” dan “bermakna”. Kata “mengerti” dan “bermakna” berasal dari akar kata Ibrani yang sama, yaitu menyerupai preposisi “di antara.” Orang yang mampu melihat “di antara” benda-benda atau membaca “di antara garis-garis” adalah orang yang bijaksana. Dengan mempelajari Kitab Amsal, seseorang dapat menjadi orang yang sedemikian.⁵⁷

Kitab Amsal adalah kumpulan hikmat. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian kata “hikmat” dalam Kitab Amsal yang berjumlah 41 kali (1:2,7,20; 2:2,6,10; 3:13,19; 4:5,6,7,11; 5:1; 7:4; 8:1,11,12; 9:1,10; 10:13,23,31; 11:2; 13:10; 14:6,8,33; 15:33; 16:16; 17:16,24; 18:4; 21:30; 23:23; 24:3,7,14; 29:3,15; 30:3, 31:26). Bentuk sastra hikmat yang sering dipakai dalam kitab Amsal adalah ucapan. Ucapan merupakan suatu kalimat yang mengekspresikan suasana hati dan biasanya berdasarkan pada pengalaman seseorang.⁵⁸

⁵⁴ John W. Walvoord, op. cit., 903

⁵⁵ Family Life, “*Death of a Family*”, <https://www.familylife.com/articles/topics/marriage/divorce/realities-of-divorce/death-of-a-family/> Diakses tanggal 15 November 2018 Pukul 11:49.

⁵⁶ John F. Walvoord, op. cit., 902.

⁵⁷ Robert L. Arden, op. cit., 20

⁵⁸ Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids : Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1983), 5.

Jika seseorang bersedia untuk dididik dan belajar Kitab Amsal, maka orang tersebut akan menjadi bijak. Kitab Amsal 8:33, menyatakan: *“Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak; janganlah mengabaikannya”*. Menjadi bijak adalah tujuan utama dari ditulisnya Kitab Amsal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata “bijak” yang terdapat dalam Kitab Amsal, yaitu berjumlah 64 kali (1:5,6; 3:7,21,35; 6:6; 8:33; 9:8,9,12; 10:1,8,14; 11:29-30; 12:15-16,18,23; 13:1,14,20; 14:1,3,5,6,18,24; 15:2,5,7,12,20,31; 16:14,21,23; 17:28; 18:15; 19:20,25; 20:1,26; 21:11,20,22; 22:3,17; 23:9,15,19,24; 24:5,23; 25:12; 26:5,12,16; 27:11,12; 28:11,26; 29:8-9,11). Kitab Amsal 3:35 menyatakan: *“Orang yang bijak akan mewarisi kehormatan, tetapi orang yang bebal akan menerima cemooh”*. Salah satu kehormatan yang diterima, oleh karena mampu mengendalikan kemarahan.

b. Hidup takut akan Tuhan (9:10; 15:33)

Menurut R. L. Schulz, dalam Kitab Amsal kata-kata “takut akan TUHAN” dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan antara Allah dan manusia secara vertikal bukan horizontal, dan kitab ini mengungkapkannya sama seperti kitab-kitab PL lain melakukannya.⁵⁹ Kata-kata “takut akan TUHAN” muncul 18 kali dalam Kitab Amsal (1:7, 29; 2:5; 3:7; 8:13; 9:10; 10:27; 14:2, 26, 27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; 23:17; 24:21; 31:30). Dalam Kitab Amsal “takut akan TUHAN” dipergunakan dari segi atau aspek moral. Orang yang “takut akan TUHAN” memiliki kepatuhan moral, menjauhi kejahatan. “Takut akan TUHAN” membawa orang bijak pada kesantunan moral, menjauhi kejahatan, pengetahuan dan kesejahteraan.⁶⁰

Lebih lanjut dalam bukunya, Risnawaty menjelaskan tentang takut akan TUHAN, demikian:

- 1) “Takut akan TUHAN” berfungsi sebagai disiplin (*musar*) dalam pembentukan karakter moral orang yang mencari hikmat. Hanya orang yang memiliki karakter moral yang didasarkan kepada “takut akan TUHAN”-lah yang akan mendapat hikmat yang benar dan dengan benar.
- 2) “Takut akan TUHAN” merupakan disiplin bagi cara orang mencari pengetahuan atau metode pendekatan dalam dunia pengetahuan.
- 3) “Takut akan TUHAN” adalah pengajaran moral yang disampaikan guru-guru hikmat yang didasarkan pada rasa gentar akan kekudusan Allah atau kepatuhan akan undang-undang-Nya. Hal ini hanya dengan samar-samar dikemukakan dalam Kitab Amsal; ungkapan ini sering dituliskan berpasangan dengan “kebaikan”, “kejujuran”, “kebenaran”, dan “keadilan”.
- 4) Terakhir, “takut akan TUHAN” merupakan refleksi dari pemahaman yang benar akan pengajaran moral dalam bentuk “takut akan TUHAN”, yang disebutkan di atas dalam kehidupan sehari-hari⁶¹

Menurut Kitab Amsal, seorang yang bijak adalah orang yang takut akan TUHAN. Seorang yang takut akan TUHAN akan hidup dalam ketaatan kepada Firman-Nya. *“Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat”* (Amsal 8:13). Salah satu ketaatan kepada-Nya adalah mengendalikan kemarahan dengan benar, sebab kemarahan tidak memperkenan hati TUHAN. *“Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah”* (Yakobus 1:19-20).

⁵⁹ Richard L. Schultz, *Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and a Covenantal Perspective* (Tyndale Bulletin 48.2, 1997), 306.

⁶⁰ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 30.

⁶¹ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9*, 86-87

c. Hidup dalam kasih (10:12; 21:14).

Dalam Kitab Amsal diberikan peringatan mengenai kebencian, dibandingkan dengan pengajaran tentang kasih yang menutupi pelanggaran. Yang dimaksud dengan kasih di sini adalah hubungan harmonis dan saling peduli antara individu dalam keluarga atau masyarakat (15:1; 17:19). Kasih bukan melalaikan, melainkan menunggu waktu yang tepat, tidak menyetujui perbuatan yang salah, tetapi melakukan pengampunan dan menerima orang yang bersalah. Buah kasih adalah tertutupnya semua pelanggaran. Pengajaran tentang kasih yang seperti ini berguna untuk hubungan individu dan keluarga serta sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.⁶² Menurut Arden, bagian kedua dari ayat 12 adalah ayat yang terkenal. Baik Yakobus (Yakobus 5:20) dan Petrus (1 Petrus 4:8) mengutip ayat ini. 1 Korintus 13 fasal yang membicarakan kasih juga merupakan sebuah penguraian panjang lebar tentang “kasih menutupi segala kesalahan”.⁶³

Kitab Amsal 21:14 merupakan ayat yang memiliki hubungan paralel sinonim, sebab kedua klausa dalam ayat ini memiliki makna yang sama, yaitu hadiah atau pemberian dapat mengendalikan kemarahan. Hal ini disebabkan oleh hadiah yang diberikan adalah bukti cinta atau perhatian. Hal ini dibuktikan pada cara memberikannya yang dengan sembunyi-sembunyi, sebagai bentuk ketulusan dalam motivasi. Sehingga tindakan pemberiannya dapat mengendalikan kemarahan atau kemurkaan seseorang. Menurut Walvoord, ayat ini tidak mengandung sebuah penggambaran, tetapi memberikan makna yang sesungguhnya. Hal yang dapat meredakan dan menyelesaikan sebuah kemarahan adalah dengan memberikan hadiah secara tulus⁶⁴. Pemberian hadiah memiliki makna mendalam, yaitu adanya sebuah kasih atau bentuk perhatian. Dan, kasih yang tulus mampu mengendalikan kemarahan, bahkan yang paling dahsyat sekalipun. Hidup dalam kasih merupakan salah satu perilaku utama yang harus dimiliki oleh seorang yang bijak. Di dalam Kitab Amsal terdapat kata “kasih” dan “dikasihi” sebanyak 16 kali (3:3,4,12; 4:6; 9:8; 10:12; 14:22; 15:9,17; 16:6,13; 17:9, 17:9,17; 20:28; 22:1).

D. HASIL PENELITIAN

Hipotesisnya berbunyi : Pengaruh pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah dalam kategori sedang / cukup berpengaruh . Pembuktian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan beberapa perhitungan yaitu analisis korelasi sederhana (r_{yd}) dan uji signifikansi regresi (F_{reg}).⁶⁵ Dengan menggunakan program SPSS 20 didapatkan hasil korelasional Variabel X terhadap Variabel Y seperti pada tabel berikut :

⁶² R. N Whybray, *The New Century of Bible Commentary. Proverbs* (Michigan : Wm. B. Eerdmans, 1992), 163-164

⁶³ Robert L. Arden, op. cit., 109

⁶⁴ John F. Walvoord, op. cit., 951.

⁶⁵ Dwi Priyatno, *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS* (Yogyakarta: MediaKom, 2010). 312

Tabel 1
Correlations

		Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal	Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah
Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal	Pearson Correlation	1	,417**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	270	270
Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah	Pearson Correlation	,417**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	270	270

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2
Tingkat hubungan korelasi pearson

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Berpengaruh Sangat Kuat
0,600 - 0,799	Berpengaruh Kuat
0,400 - 0,599	Berpengaruh Cukup
0,200 - 0,399	Berpengaruh Rendah
0,000 - 0,199	Berpengaruh Sangat Rendah

Berdasarkan uji korelasional dengan menggunakan rumus Pearson didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi (P- Value) sebesar 0,000. Hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan cukup kuat antara Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah. Sehingga semakin baik Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal maka semakin baik juga intepretasi Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah .

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel

Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah maka dilakukan pengujian dengan metode regresi linier dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,417 ^a	,173	,170	5,02874

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal

Tabel 4
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1422,634	1	1422,634	56,257	,000 ^b
	Residual	6777,233	268	25,288		
	Total	8199,867	269			

a. Dependent Variable: Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal

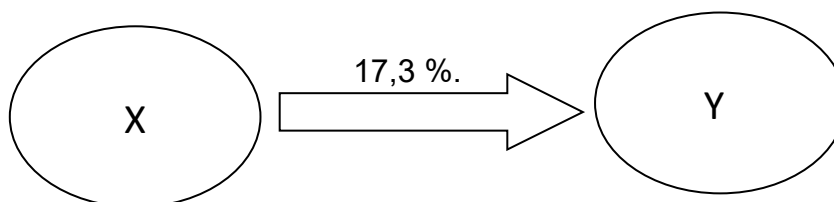
Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,835	3,204		7,752	,000
1 Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal	,132	,018	,417	7,500	,000

a. Dependent Variable: Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah

Dari hasil regresi antara variabel X dan Y di atas dapat diketahui besarnya koefisien determinasi varians (r^2) sebesar 0,173 yang berarti bahwa Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal memberikan kontribusi terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah sebesar 17,3 %. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 7,500 dengan P – value sebesar 0,000 yang berarti signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi antara Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1X$ $Y = 24,835 + 0,132 X$ dengan koefisien F hitung sebesar 56,257 dan P-value sebesar 0,000 Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi $Y = 24,835 + 0,132 X$ memiliki makna bahwa apabila skor Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal meningkat satu unit maka rata-rata skor Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0,132 kali dari kondisi sekarang.



Dengan demikian dari kedua pengujian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan cukup kuat / sedang antara Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di

Wilayah Jawa Tengah. Sehingga hipotesis yang diajukan Pengaruh pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah dalam kategori sedang/cukup berpengaruh dinyatakan diterima. Semakin baik Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal maka semakin baik juga intepretasi Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

E. KESIMPULAN

Hasil pengujian terhadap hipotesis yaitu : Pengaruh pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah dalam kategori sedang/cukup berpengaruh ternyata diterima. Berdasarkan uji korelasional dengan menggunakan rumus Pearson didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi (P-Value) sebesar 0,000. Hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan cukup kuat antara Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah. Hasil regresi antara variabel X dan Y juga dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi varians (r^2) sebesar 0,173 yang berarti bahwa Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal memberikan kontribusi terhadap Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah sebesar 17,3 %. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 7,500 dengan P – value sebesar 0,000 yang berarti signifikan pada $\alpha < 0,01$. Sekaligus didapatkan persamaan regresi $Y = 24,835 + 0,132 X$ memiliki makna bahwa apabila skor Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal meningkat satu unit maka rata-rata skor Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0,132 kali dari kondisi sekarang. Sehingga semakin baik Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal maka semakin baik juga intepretasi Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

F. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa semakin baik Pemahaman Pasutri Tentang Kemarahan Berdasarkan Kitab Amsal maka semakin baik juga intepretasi Keharmonisan Pernikahan Pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Wilayah Jawa Tengah.

Kebijakan : Pengaruh pemahaman pasutri tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal terhadap keharmonisan pernikahan pemimpin Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (GBT KAO) di Wilayah Jawa Tengah dalam kategori sedang/cukup perlu ditingkatkan dalam kategori tinggi. Strategi: Meningkatkan minat belajar para pemimpin terhadap Kitab Amsal, khususnya berkaitan dengan topik kemarahan dan meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan. Upaya yang dilakukan: Menulis buku tentang kemarahan berdasarkan Kitab Amsal. Tujuannya adalah memberikan pedoman yang lebih lengkap dan bersifat aplikatif tentang aspek-aspek dari kemarahan. Sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika Tuhan menghendaki, peneliti akan melaksanakan pada tahun 2020. Rencananya akan diterbitkan oleh penerbit KAO Press, milik STT Kristus Alfa Omega Semarang.

Mengadakan kegiatan pendalaman kitab Amsal, Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah dimulai dengan menyusun bahan studi Alkitab secara sistimatis, biblical dan praktis. Dengan topic tentang kemarahan dari Kitab Amsal. Lalu jika Tuhan menghendaki, dilanjutkan dengan

mengadakan kelas-kelas pendalaman Alkitab secara serial. Diawali di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang dan dilanjutkan di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega seluruh wilayah Jawa Tengah, yaitu Jepara, Juana, Temanggung, Salatiga dan Solo. Jadwalnya mulai tahun 2020, dalam jangka waktu setiap enam bulan.

Mengadakan seminar-seminar dan group diskusi pemimpin serta mendorong para peneliti lain untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan. Sebagai langkah awal, peneliti mengadakan Seminar, yang diadakan pada hari, tanggal: Jumat, 24 Mei 2019. Jam: 09.00 – 12.00. Di STT Kristus Alfa Omega Semarang, Kompleks Sosial dan Pendidikan Blok E No 1, Perumahan BSB City, Semarang. Peserta yang diharapkan hadir adalah para pemimpin Gereja di Semarang dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2011.
- Arden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT. 2011
- Backus, William and Marie Chapian Marie. *Telling Yourself the Truth*. Minnesota: Bethany House Publisher. 2000.
- Bibleworks ver. 7
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press. tth
- Culver, R. D. *Theological Wordbook for the Old Testament*. v. 1. Chicago: Moody. 1980
- Davis, E. F. *Proverbs. Ecclesiastes. and the Song of Songs*. Westminster: John Knox Press. 2000.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing. 1996
- Henry, Mathew and Thomas Scott Thomas. *Mathew Henry's Concise Commentary*. Oak Harbor: Logos Research Systems. 1997.
- Idrus, Mohammad. *Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2001
- Kane, W. Mc. *Proverbs. A New Approach*. London: SCM Press. 1970
- Kertamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Lester, Andrew D. *Coping with Your Anger*. Philadelphia: Westminster Press. 1983
- Livingstone, Sandy. *Dealing With Anger*. Published in eBookIt.com. 2011
- McCreae, Robert R. *Personality in Adulthood*. New York: The Guilford Press. 2003
- Murphy, Roland E. *The Wisdom Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 1983.
- Nay, Robert W. *Mengelola Kemarahan*. Jakarta: Penerbit Serambi. 2007
- Nel, P. J. "The Concept of Father in the Wisdom Literature of the Ancient Near East". *Journal of Northest Semitic Languages* v. 3. 1971
- Priyatno, Dwi. *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom. 2010.
- Reyburn, William David and Fry Euan McG. *A Handbook on Proverbs*. New York: United Bible Societies. 2000.
- Ross, Allen P. *The Expositors Bible Commentary vol. 5*. Michigan: Zondervan Publishing House. 1991.
- Schultz, Richard L. *Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and Convenantal Perspective*. *Tyndale Bulletin* 48.2. 1997.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1 – 9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Amsal 22:17-31:31*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Spielberger, Charles D. *Stress And Emotion*. Washington: Hemisphere Publishing Corp. 1991
- Sujono, Stefanus. *Casa Loma Marriage*. Jakarta: Metanoia Publishing. 2012.
- Telaumbanua, Fo'arota. *Pengolahan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan*. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI. 2005.
- Thomson, John Mark. *The Form And Function Of Proverbs In Ancient Israel*. Paris: Mouton. 1974.
- Walgito, B. *Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2004
- Waltke, B. K. *The Book of Proverb. Chapter 1-15*. Michigan: William B. Erdmans Pub Co. 2004
- Walvoord, John F. and Zuck. Roy B. *The Bible Knowlegde Commentary*. Dallas: Victor Books. 1986
- White, W. *Theological Workbook of the Old Testament*. v 2. Chicago: Moody. 1980.